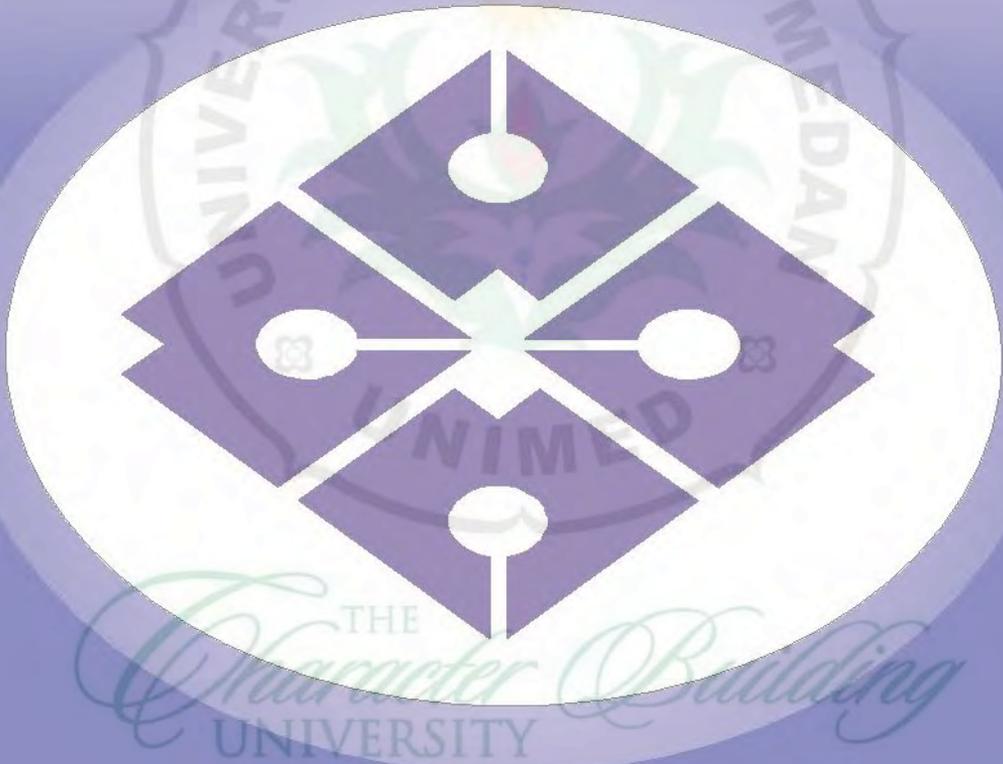


JURNAL

MANAJEMEN PENDIDIKAN INDONESIA



PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
kerjasama dengan

IKATAN SARJANA PENDIDIKAN (ISPI) SUMATERA UTARA

Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia

ISSN 1979-6684

Penanggung Jawab
Abdul Muin Sibuea

Ketua Penyunting
Darwin

Wakil ketua penyunting
Arif Rahman

Penyunting Pelaksana
Ibnu Hajar

Biner Ambarita
Sukarman Purba

Arwildayanto
Ahmad Sabandi

Khairil Ansari
Sri Kartikowati

Sekretaris Penyunting
Panningkat Siburian

Pelaksana tata Usaha
Munzir Phonna
Vivi Emilawati
Fitria Ramadani

Pembantu Pelaksana Tata Usaha
Amir Husin Sitompul

Desain Grafis
Gamal Kartono
Jerry S. Pauned

Alamat Redaksi

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan
Jln. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20221
Telp. (061) 6636730 fax 061 6632183

1. Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia terbit sejak Oktober 2008 oleh Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Unimed
2. Sejak 1 April 2010 Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia ini diterbitkan oleh Program Studi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Unimed kerjasama dengan Ikatan Sajana Pendidikan Indonesia (ISPI) Sumut

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain, naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman ("Petunjuk bagi penulis jurnal MPI") Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia edisi April 2014 berisi 8 artikel yang secara keseluruhan tentang upaya dan strategi peningkatan kompetensi sumber daya sekolah, terutama berkaitan peran dan fungsi pengawas sekolah dalam peningkatan mutu penyelenggaraan sekolah. Artikel yang pertama disajikan oleh Haholongan Simanjuntak, yang membahas tentang upaya peningkatan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw melalui supervisi klinis. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Sukarman Purba, menyoroti tentang karakter kehormatan merupakan hal penting untuk melihat serta mengetahui nilai di dalam diri kita dan orang lain. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai kehormatan dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga, pengintegrasialan dalam proses belajar mengajar dan pendidikan multikultural. Upaya yang dilakukan orangtua untuk menanamkan rasa hormat pada anaknya adalah dengan memberikan contoh, tidak berbohong, menunjukkan kasih sayang, berterus terang, memberikan hak anak dan mau minta maaf. Untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan dapat dilakukan dengan menghormati, menghargai dan melihat segala sesuatu dengan cara yang positif. Dalam merepresentasikan keunggulan seorang pemimpin yang baik dan kuat dapat dilihat dari keseluruhan proses kepemimpinan, yaitu memiliki rasa hormat dan berkarakter.

Marta G.S Siagian, membahas tentang upaya membantu guru matematika dalam meningkatkan keterampilan menganalisis tes pilihan ganda. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menganalisis tes pilihan ganda, yaitu 87,5% (35 soal) untuk

jurusan IPA dan 82,5% (33 soal) untuk jurusan IPS di SMA Negeri 1 Merlung. Soal yang diterima untuk jurusan IPA di SMA Negeri 4 Merlung sebanyak 82,5% (33 soal) untuk jurusan IPS dan 80% (32 soal) untuk jurusan IPS. Keterampilan guru pada kedua sekolah dalam menganalisis tes pilihan ganda melalui supervisi kolaboratif meningkat dari nilai 77,8 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II (analisis kualitatif). Pada analisis kuantitatif juga terjadi peningkatan dari nilai 33,3 menjadi 86,7. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru menganalisis tes pilihan ganda di SMA Negeri 1 Merlung dan SMA Negeri 4 Merlung.

Martinus Telaumbanua, melaporkan hasil penelitiannya tentang pengaruh supervisi akademik teknik *workshop* (lokakarya) terhadap peningkatan kemampuan guru mata pelajaran ekonomi menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pada SMA di Kabupaten Nias Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa melalui supervisi akademik teknik *workshop* dapat meningkatkan kemampuan guru menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara lengkap sesuai standar proses pendidikan.

Rosmawati N, menyoroti upaya peningkatan kemampuan mengajar guru kimia melalui supervisi akademik model ilmiah di SMA Negeri si Kota Takengon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui supervisi akademik model ilmiah mampu meningkatkan kemampuan mengajar guru kimia. Diharapkan agar supervisi akademik model ilmiah dapat diimplementasikan oleh supervisor dalam membina guru khususnya guru kimia.

Parlinus Gulo, mengembangkan suatu pola pelatihan berbasis simulasi untuk meningkatkan keterampilan guru

matematika dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*. Jadi tindakan dikatakan berhasil setelah dilaksanakan siklus II. Kesimpulan penelitian yaitu pelatihan berbasis simulasi dapat meningkatkan keterampilan guru matematika menerapkan model *cooperative learning* tipe *two stay two stray*.

Darwin, menyajikan analisis eksisting Sekolah menengah kejuruan (SMK) berkaitan dengan keberadaan bidang keahlian dan program studi dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan SMK di Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Di Kota Medan terdapat sebanyak 150 SMK, 14 (9,33%) diantaranya negeri dan 136 (90,67%) SMK swasta. Sedangkan proporsi ditingkat nasional 25,87% negeri dan 74,13% swasta. (2) Dari keseluruhan SMK di Kota Medan, terdapat 5 bidang keahlian, 22 program studi keahlian dan 45 kompetensi keahlian. (3) Kontribusi positif masyarakat terhadap penyelenggaraan SMK swasta sangat tinggi. Hal ini terlihat dari 90,67% SMK di Kota Medan merupakan swasta bentukan masyarakat.

Rivai M Simanjuntak, melaporkan tentang upaya peningkatan kinerja guru. Kinerja guru merupakan pekerjaan yang relevan dengan keterampilannya dalam bidang pengajaran meliputi: (1) *quality of work* atau kualitas hasil kerja; (2) *capability* atau kemampuan; (3) *initiative* atau prakarsa/inisiatif; (4) *communication*. Kepuasan kerja guru adalah sikap guru terhadap pekerjaan yang menimbulkan

perasaan senang terhadap pekerjaannya yang meliputi: (1) *Need fulfillment* (pemenuhan kebutuhan); (2) *discreppancies* (perbedaan); (3) *value attainment* (pencapaian nilai); (4) *equity* (keadilan); dan (5) *dispositional/genetic components* (komponen genetik). Budaya organisasi dapat diartikan sebagai pola dasar yang telah diciptakan dan dikembangkan dalam proses memecahkan masalah dalam pengambilan keputusan ketika mengelola integrasi internal beradaptasi dengan lingkungan eksternal yang meliputi : (1) mekanisme primer/utama berupa, a) perhatian, b) reaksi terhadap krisis, c) pembuatan model peran, d) alokasi penghargaan, e) kriteria untuk seleksi dan pemberhatian; dan (2) mekanisme sekunder, yaitu : a) rancangan sistem dan prosedur, b) rancangan struktur organisasi, c) rancangan fasilitas, d) cerita, legenda dan mitos, dan e) pernyataan formal. Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan penilaian untuk mengenali diri sendiri dan orang lain serta mengintegrasikannya sehingga dapat mengelola emosi terhadap diri sendiri dan emosi terhadap orang lain meliputi: (1) kemampuan penilaian untuk mengenali diri terdiri dari : a) kesadaran diri, b) manajemen diri, dan c) motivasi diri; dan (2) kemampuan penilaian untuk mengenali diri orang lain terdiri dari : a) empaty, dan b) keterampilan sosial.

Terima kasih,

Redaksi

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	iii
Meningkatkan Kemampuan Guru Kimia Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Melalui Supervisi Klinis Haholongan Simanjuntak	1
Implementasi Dan Penanaman Nilai Karakter Kehormatan Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan Sukarman Purba	11
Peningkatan Keterampilan Guru Menganalisis Tes Pilihan Ganda Melalui Supervisi Kolaboratif Di SMA Negeri 1 Merlung Dan Sma Negeri 4 Merlung Marta G.S Siagian	17
Peningkatan Kemampuan Guru Menyusun Silabus Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Supervisi Akademik Teknik Workshop (Lokakarya) Pada SMA Di Kabupaten Nias Selatan. Martinus Telaumbanua	24
Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Kimia Melalui Supervisi Akademik Model Ilmiah Di SMA Negeri Kota Takengon Rosmawati N	43
Pelatihan Berbasis Simulasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru Menerapkan Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Parlinus Gulo	54
Analisis Eksisting Sekolah Memengah Kejuruan di Kota Medan Darwin	65
Upaya Peningkatan Kinerja Guru Rivai M Simanjuntak	74
<i>Petunjuk Penulisan</i>	89

PENINGKATAN KETERAMPILAN GURU MENGANALIS TES PILIHAN GANDA MELALUI SUPERVISI KOLABORATIF DI SMA NEGERI 1 MERLUNG DAN SMA NEGERI 4 MERLUNG

Marta G.S Siagian

SMA Negeri 3 Merlung;

email : marthabrsiagian@gmail.com; marthasiagian_384@yahoo.co.id

Abstrak.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah yang bertujuan untuk membantu guru Matematika meningkatkan keterampilan menganalisis tes pilihan ganda. Analisis kualitatif melihat kesesuaian soal dengan tiga aspek yang ditentukan yaitu aspek materi, aspek konstruksi dan aspek bahasa yang menggunakan lembar telaah soal. Sedangkan analisis kuantitatif, melakukan perhitungan terhadap aspek validitas butir tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran, daya pembeda dan kualitas pengecoh. Berdasarkan hasil analisis kualitatif dan analisis kuantitatif soal semester 1 pada siklus I, tidak ada soal yang sesuai dengan kaidah pada setiap aspek (0%) pada kedua sekolah. Pada analisis kualitatif di siklus II, soal yang sesuai dengan kaidah pada aspek materi meningkat menjadi 85% di SMA Negeri 1 Merlung dan 87,5% di SMA Negeri 4 Merlung dari 40 soal yang disusun. Demikian halnya pada aspek konstruksi, soal yang sesuai dengan kaidah meningkat menjadi 87,5% dan 97,5% untuk masing-masing jurusan. Hasil analisis kuantitatif juga mengalami peningkatan, yaitu 87,5% (35 soal) untuk jurusan IPA dan 82,5% (33 soal) untuk jurusan IPS di SMA Negeri 1 Merlung. Soal yang diterima untuk jurusan IPA di SMA Negeri 4 Merlung sebanyak 82,5% (33 soal) untuk jurusan IPS dan 80% (32 soal) untuk jurusan IPS. Keterampilan guru pada kedua sekolah dalam menganalisis tes pilihan ganda melalui supervisi kolaboratif meningkat dari nilai 77,8 pada siklus I menjadi 90 pada siklus II (analisis kualitatif). Pada analisis kuantitatif juga terjadi peningkatan dari nilai 33,3 menjadi 86,7. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru menganalisis tes pilihan ganda di SMA Negeri 1 Merlung dan SMA Negeri 4 Merlung.

Kata Kunci : analisis kualitatif, analisis kuantitatif, supervisi kolaboratif.

Abstract

This study is schoolaction research was conducted to improve Mathematic teachers' skill in analyzing multiple-choise test. There are three major aspects must be considered in qualitative analysis: material aspect, construction aspect, and language aspect which use test observation analysis sheet. While quantitative analysis focused on validity, reliability, item difficulty, discriminative power, and effective distractor. This research used collaborative approach to supervise teachers' in order to increase theirs' skill. In the first cycle, the result of qualitative and quantitative analyzing for formatif test showed that none of the items achieved the criteria of test indicator for both school (0%). Qualitative analysis in the second cycle showed that, the acceptable test increased up to 85% at SMA Negeri 1 Merlung and 87.5% at SMA Negeri 4 Merlung from 40 item test. Quantitative analysis is also increase the result of qualitative analysis also indicated the progress of teachers' skill that can be seen from the number of acceptable test, id est 87.5% (35 of 40 item test) for science class and 82.5% for social class at SMA Negeri 1 Merlung. While, at SMA Negeri 4 Merlung the result were 82.5% (33 of 40 items test) for science class and 80% (32 of 40 items test) for social class. The teachers' skill for both school in analyzing multiple-choise test trough collaborative supervision increased, from 77.8 in the first cycle up to 90 in the second cycle (qualitative analysis). The score in quantitative analysis is also improved, from 33.3 up to 86.7. Based on the above result, it can be concluded that collaborative supervision is able to improve teachers' skill in analyzing multiple choise test at SMA Negeri 1 Merlung and SMA Negeri 4 Merlung.

Keywords : qualitative analysis, quantitative analysis, collaborative analysis

PENDAHULUAN

Guru profesional merupakan guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan dan mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Guru yang profesional

harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Di dalam kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru

adalah melakukan penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan kepentingan pembelajaran, dapat menyusun item soal secara tepat serta melakukan analisis terhadap butir soal yang telah disusun.

Penilaian adalah unsur yang terpenting dalam menentukan keberhasilan siswa. Di dalam penilaian tersebut guru merancang jenis penilaian yang seperti apa yang akan diberikan kepada siswa. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses yang mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar (Sudjana, 2011:2).

Penilaian (*asesment*) merupakan salah satu bentuk dari hasil pembelajaranyang memegang peranan penting dalam menentukan hasil belajar akhir dari suatu program pendidikan. Penilaian dimaknai sebagai suatu bentuk pemberian angka-angka untuk individu secara sistematis yang berfungsi untuk memberi gambaran sifat dari individu-individu tersebut yang bisa berupa tes maupun non tes. Untuk memperoleh nilai dari tes tersebut, maka guru melakukan pengukuran (*measurement*) yaitu proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan dimana seorang siswa telah mencapai karakteristik tertentu.

Salah satu bentuk instrumen dalam tertulis adalah tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda merupakan bentuk dari tes objektif. Dalam Ujian Nasional (UN) tes yang diujikan terhadap siswa adalah tes pilihan ganda. Tes pilihan ganda adalah tes dimana setiap butir soalnya memiliki jumlah alternatif jawaban berkisar dua atau lima (Widoyoko, 2011:59). Kelebihan dari tes pilihan ganda adalah (1) butir soal tes pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur segala level tujuan pembelajaran; (2) setiap perangkat tes dapat mencakup hampir seluruh cakupan mata pelajaran; (3) penskoran hasil tes dapat dilakukan secara objektif; (4) tipe butir soal dapat disusun sedemikian rupa sehingga menuntut kemampuan peserta tes untuk membedakan berbagai tingkatan kebenaran sekaligus; (5) jumlah pilihan yang disediakan melebihi dua; (6) tipe butir soal pilihan ganda memungkinkan dilakukan analisis butir soal secara baik; (7) tingkat kesukaran butir soal dapat diatur dengan hanya mengubah tingkat homogenitas alternatif jawaban; (8) informasi yang diberikan lebih kaya. Selain kelebihan dari tes pilihan ganda, terdapat juga kekurangan yaitu (1) menuliskan soalnya relatif sulit dan lama; (2) memberi peluang siswa untuk menebak jawaban; (3) kurang mampu meningkatkan daya nalar (Mukhtar dan Iskandar, 2013:264).

Sebelum mengujikan tes pilihan ganda, guru terlebih dahulu melakukan analisis terhadap butir soal pilihan ganda. Dalam melakukan analisis butir

soal pilihan ganda terdapat dua kegiatan yang dilakukan yaitu analisis secara kualitatif dan analisis secara kuantitatif. Dalam melakukan analisis kualitatif yang dilihat adalah dari segi materi, konstruksi dan bahasa. Sedangkan dalam analisis kuantitatif yang dilihat adalah validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan kualitas pengecoh. Dalam melakukan analisis kuantitatif digunakan rumus secara manual ataupun menggunakan aplikasi computer baik itu Microsoft Excel, SPSS, Itean, Anates V4 dan lain sebagainya untuk mencari unsur-unsur pada analisis tersebut.

Salah satu aplikasi yang bisa digunakan untuk menganalisis butir soal pilihan ganda adalah menggunakan *software* Anates V4. Selain mudah, *software* ini juga menyediakan analisis data yang mudah dipahami dan bisa langsung digunakan sebagai kelengkapan administrasi evaluasi hasil belajar siswa oleh seorang pendidik. Dalam menganalisis soal dengan program tersebut, tidak memerlukan waktu yang lama.

Kendala yang dihadapi guru dalam penyusunan tes pilihan ganda adalah dalam menganalisis butir soal pilihan ganda. Seringkali yang didapat adalah guru langsung mengujikan soal yang diberikan kepada guru tanpa melakukan analisis terhadap butir soal tersebut. Padahal sebelum tes diujikan guru harus melakukan analisis kualitatif terhadap butir soal. Hal ini dilakukan agar tes yang diujikan kepada siswa sudah sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Demikian halnya setelah tes diujikan, guru juga harus melakukan analisis kuantitatif terhadap soal berdasarkan lembar jawaban yang telah diisi oleh siswa.

Data yang diperoleh dari angket yang dibagikan kepada guru di SMA Negeri 1 Merlung dan SMA Negeri 4 Merlung, diperoleh bahwa rata-rata guru di kedua sekolah tidak pernah melakukan analisis terhadap tes diujikan kepada siswa. Hasil wawancara Peneliti dengan Pengawas Sekolah mata pelajaran Matematika Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada tanggal 13 Januari 2014, diperoleh fakta bahwa berdasarkan hasil Evaluasi Diri Sekolah (EDS) yang dilaksanakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Jambi, diperoleh fakta bahwa hanya 2 % guru yang melakukan evaluasi terhadap hasil penilaian terhadap siswa.

Faktor yang mempengaruhi keterampilan seorang guru dalam melakukan analisis instrumen adalah motivasi. Motivasi yang mempengaruhi tersebut bisa dari dalam diri guru (intrinsik) dan dari luar guru itu sendiri (ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) dilakukan apabila seseorang ingin mendapat sesuatu yang lain, artinya dilakukan untuk mendapat penghargaan atau untuk menghindari hukuman. Sedangkan motivasi intrinsik (*intrinsic*

motivation) adalah motivasi internal dari dalam diri seseorang yang dilakukan karena memang itu adalah kewajiban yang harus dipenuhi (Santrock, 2009:204-205).

Faktor yang lain yang bisa mempengaruhi keterampilan dari guru dari bimbingan dari kepala sekolah maupun *supervisor*. Supervisi pendidikan merupakan bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada guru baik itu dari *supervisor*, kepala sekolah maupun rekan guru yang lebih mampu. *Supervisor* adalah salah satu rekan kerja guru dalam melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Selain kurangnya bimbingan dari kepala sekolah maupun *supervisor*, guru juga sangat jarang diundang untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, maupun seminar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, guru juga kurang mau mencari informasi dalam pengembangan pembelajaran melalui literatur baik itu dari internet ataupun buku-buku sumber yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Supervisor dapat menerapkan pendekatan dalam melakukan supervisi terhadap guru, yaitu pendekatan langsung (direktif), pendekatan tidak langsung (nondirektif) dan pendekatan kolaboratif. Pendekatan langsung (direktif) adalah cara pendekatan terhadap masalah secara langsung. *Supervisor* ataupun fasilitator memberikan arahan secara langsung dan perannya sangat dominan. Pendekatan tidak langsung (non direktif) adalah pendekatan dimana pengawas tidak secara langsung memberikan permasalahan tetapi mendengarkan apa yang dikemukakan oleh guru.

Pendekatan kolaboratif adalah perpaduan dari pendekatan direktif dan pendekatan non direktif dimana pengawas dan guru bersama-sama mengungkapkan permasalahan yang dihadapi kemudian pengawas menjelaskan dan guru diberi kesempatan memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru tersebut. Supervisi kolaboratif digunakan apabila guru dan *supervisor* mempunyai kesamaan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah yang akan dipecahkan (Glickman et al, 2010:168). Dalam penelitian ini fasilitator, *supervisor*, dan guru mempunyai latar belakang pendidikan yang sama yaitu pendidikan Matematika dan pernah melakukan analisis tes pilihan ganda di bangku kuliah.

Berdasarkan percakapan antara fasilitator, guru dan *supervisor*, disimpulkan bahwa guru pernah melakukan analisis terhadap tes pilihan ganda pada saat menempuh pendidikan di universitas, namun tidak dilaksanakan lagi setelah mengajar di sekolah. Tes pilihan ganda maupun uraian yang diujikan ke peserta didik, hanya digunakan untuk mengambil nilai siswa tanpa melakukan analisis terhadap tes

yang dibuat. Padahal tujuan melakukan analisis terhadap tes salah satunya adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik menyerap materi yang telah diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah melalui supervisi kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menganalisis tes pilihan ganda di SMA Negeri 1 Merlung dan SMA Negeri 4 Merlung ?

Penelitian tindakan ini dibatasi hanya melakukan analisis tes pilihan ganda dengan melakukan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan aplikasi Anates V4. Sedangkan pemberian bimbingan terhadap guru Matematika dengan pendekatan kolaboratif.

PELAKSANAAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Merlung dan SMA Negeri 4 Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi. Yang dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2014 sampai dengan Maret 2014. Dan dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus dilakukan sebanyak empat tindakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Siklus I diawali dengan melakukan perencanaan tindakan dimana kegiatan yang dilakukan adalah menyusun rencana bimbingan supervisi kolaboratif, menyusun jadwal kegiatan, menyusun panduan dalam menganalisis tes pilihan ganda serta menyusun instrumen.

Dalam pelaksanaan tindakan terlebih dahulu peneliti, guru, pengawas sekolah dan kepala sekolah mengadakan pertemuan dimana peneliti menjelaskan konsep bimbingan supervisi kolaboratif, menjelaskan instrumen yang digunakan selama penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam melakukan analisis terhadap tes pilihan ganda yang diujikan kepada siswa. Setelah didapat kesimpulan tentang kendala yang dihadapi oleh guru, peneliti dan pengawas sekolah menjelaskan analisis kualitatif terhadap tes pilihan ganda dimana aspek yang dilihat ada tiga aspek yaitu aspek materi yang terdiri dari 3 kaidah (kesesuaian soal dengan indikator soal, keberfungsian pengecoh, kunci jawaban soal hanya satu), aspek konstruksi terdiri dari 9 kaidah (pokok soal dirumuskan secara jelas dan tegas, rumusan pokok soal harus merupakan pernyataan/pertanyaan yang diperlukan saja, pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar, pokok soal tidak meniadakan pernyataan yang bersifat ganda, pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi, panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama, pilihan jawaban tidak boleh

mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban di atas benar atau sebaliknya”, pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka, rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bermakna tidak pasti, butir soal tidak bergantung pada jawaban sebelumnya) dan aspek yang terakhir adalah aspek bahasa yang terdiri dari 3 kaidah (setiap soal menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, bahasa yang digunakan harus komunikatif sehingga mudah dimengerti peserta tes, pilihan jawaban tidak mengulang kata/frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian).

Analisis kuantitatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menghitung lima aspek dengan menggunakan aplikasi Anates V4, dan aspek yang dihitung adalah validitas butir tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran, daya pembeda dan kualitas pengecoh.

Setelah diberikan penjelasan, maka guru dan peneliti bersama-sama melakukan analisis terhadap tes pilihan ganda Matematika kelas XII IPA dan IPS yang telah diujikan kepada siswa pada semester I tahun ajaran 2013/2014. Dalam melakukan analisis ini, guru di SMA Negeri 1 Merlung melakukan analisis soal Matematika SMA Negeri 4 Merlung dan sebaliknya.

Hasil pengamatan dalam siklus I ada 3 yaitu hasil analisis kualitatif terhadap soal Matematika, hasil analisis kuantitatif dan keterampilan guru dalam melakukan analisis tes pilihan ganda. Berdasarkan hasil pengamatan, maka peneliti melakukan refleksi. Di dalam refleksi tersebut peneliti melakukan analisis terhadap hasil pengamatan dengan melihat jumlah soal yang sesuai dengan kaidah yang ditentukan. Berdasarkan hasil analisis kualitatif, jumlah soal yang disimpan di bank soal berdasarkan hasil analisis kualitatif, jumlah soal yang disimpan di bank soal berdasarkan perhitungan terhadap lima aspek dalam analisis kuantitatif serta keterampilan guru dalam melakukan analisis.

Siklus II dalam penelitian ini juga diawali dengan perencanaan tindakan dimana peneliti menyusun pedoman dalam menyusun kisi-kisi soal dan menyusun jadwal pertemuan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan beberapa kegiatan di antaranya peneliti memberikan penjelasan dalam penyusunan soal berdasarkan pedoman yang telah diberikan kepada guru, guru menyusun kisi-kisi soal matematika yang akan diujikan pada semester II kepada siswa kelas XII IPA dan IPS, guru menyusun soal matematika pilihan ganda, guru bekerja sama melakukan analisis kualitatif terhadap tes yang akan diujikan kepada siswa, berdasarkan hasil analisis

kualitatif guru memperbaiki soal, kemudian soal diperbanyak dan diujikan kepada siswa kelas XII pada saat ujian semester II (UAS) setelah soal diujikan maka dilakukan analisis kuantitatif tes pilihan ganda untuk mengetahui banyak soal yang diterima berdasarkan hasil perhitungan terhadap lima aspek untuk disimpan di bank soal.

Dalam pengamatan tindakan, peneliti mengamati kegiatan yang dilakukan oleh guru dan berdasarkan pengamatan tersebut dapat dilihat sejauh mana perkembangan keterampilan guru melakukan analisis tes pilihan ganda dan hasil lain yang diamati adalah banyak soal yang memenuhi kaidah yang ditentukan dalam setiap aspek analisis kualitatif dan banyak soal yang diterima berdasarkan perhitungan pada aspek dalam analisis kuantitatif. Setelah dilakukan pengamatan maka peneliti melakukan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan oleh guru. Dari hasil refleksi pada siklus II diperoleh bahwa soal yang memenuhi kaidah untuk setiap aspek dalam analisis kualitatif, dan soal yang diterima untuk disimpan dalam bank soal dan memenuhi KKM yang telah ditentukan yaitu 80 % soal. Kemudian keterampilan guru juga meningkat di atas skor 80.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Hasil analisis kualitatif terhadap soal Matematika kelas XII IPA dan IPS dapat dilihat dalam tabel bawah ini:

Tabel 1. Jumlah Soal dan Persentase yang Sesuai dengan Kaidah Aspek Materi Soal Semester I Sekolah/Kelas

	A1	A2	A3
SMA Negeri 1 Merlung/ XII IPA	0 (0%)	25 (100%)	25 (100%)
SMA Negeri 4 Merlung/ XII IPS	0 (0%)	40 (100%)	40 (100%)

Berdasarkan hasil analisis kualitatif terhadap aspek materi, dapat dilihat bahwa soal yang disusun oleh belum memenuhi kriteria yang diharapkan dalam kaidah A1 yaitu kesesuaian soal dengan indikator soal. Hal ini disebabkan karena guru tidak menyusun kisi-kisi soal sebelum menyusun butir soal. Untuk dua kaidah lainnya telah memenuhi kaidah yang diharapkan dalam penyusunan soal pilihan ganda.

Tabel 2. Jumlah Soal dan Persentase yang Sesuai Dengan Kaidah Aspek Konstruksi Soal

Semester I									
Sekolah/Kelas	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9
SMA Negeri 1 Merlung/ XII IPA	25 (100%)	25 (100%)	25 (100%)	25 (100%)	25 (100%)	25 (100%)	11 (44%)	25 (100%)	25 (100%)
SMA Negeri 4 Merlung/ XII IPS	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	24 (60%)	40 (100%)	40 (100%)

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa kaidah yang belum dipenuhi soal yang disusun guru dalam aspek konstruksi adalah pada aspek B7 yaitu penyusunan pilihan jawaban soal yang berbentuk angka belum diurutkan dari besar kecilnya ataupun sebaliknya.

Tabel 3. Jumlah Soal dan Persentase yang Sesuai dengan Kaidah Aspek Bahasa Soal Semester I

Sekolah/Kelas	C1	C2	C3
SMA Negeri I Merlung/ XII IPA	25 (100%)	25 (100%)	25 (100%)
SMA Negeri 4 Merlung/ XII IPS	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa kaidah pada aspek bahasa telah dipenuhi oleh soal.

Soal yang disimpan di bank soal berdasarkan perhitungan lima aspek dalam analisis kuantitatif adalah 0% yang artinya adalah tidak ada soal yang bisa dihitung validitas butir soal, reliabilitas tes, tingkat kesukaran, daya pembeda dan kualitas pengecoh.

Keterampilan guru dalam menganalisis dapat dilihat dalam tabel tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterampilan Guru Menganalisis Tes Pilihan Ganda

Sekolah/Guru	Analisis Kualitatif	Analisis Kuantitatif
SMA Negeri 1 Merlung/ XII IPA	77,8	33,3
SMA Negeri 4 Merlung/ XII IPS	77,8	33,3

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa keterampilan guru dalam melakukan analisis kuantitatif belum memenuhi skor 80. Berdasarkan persentase soal yang sesuai dengan kaidah, soal yang disimpan di bank soal dan keterampilan guru melakukan analisis maka dapat disimpulkan bahwa tindakan dilanjutkan ke siklus II.

SIKLUS II

Hasil analisis kualitatif tes pilihan ganda soal Matematika dapat dilihat dalam tabel di bawah.

Tabel 5. Hasil Analisis Aspek Materi Soal Semester II

Sekolah/Kelas	A1	A2	A3
SMA Negeri I Merlung/ XII IPA	34 (85%)	40 (100%)	40 (100%)
SMA Negeri 1 Merlung/XII IPS	35 (87,5%)	40 (100%)	40 (100%)
SMA Negeri 4 Merlung/XII IPA	34 (85%)	40 (100%)	40 (100%)
SMA Negeri 4 Merlung/ XII IPS	33 (87,5%)	40 (100%)	40 (100%)

Jumlah soal yang disusun guru berdasarkan kaidah pada aspek materi telah meningkat dan memenuhi jumlah soal yang diharapkan.

Tabel 6. Hasil Analisis Aspek Konstruksi Soal Semester II

Sekolah/Kelas	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9
SMA Negeri 1 Merlung/ XII IPA	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	35 (87,5%)	40 (100%)	40 (100%)
SMA Negeri 1 Merlung/ XII IPS	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	39 (97,5%)	40 (100%)	40 (100%)
SMA Negeri 4 Merlung/ XII IPA	34 (85%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	35 (87,5%)	40 (100%)	40 (100%)
SMA Negeri 4 Merlung/ XII IPS	35 (87,5%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	40 (100%)	39 (97,5%)	40 (100%)	40 (100%)

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa soal yang sesuai dengan kaidah yang diharapkan telah memenuhi kriteria minimal soal yang diterima yaitu 80%.

Peningkatan keterampilan guru dalam melakukan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 7. Jumlah Soal dan Persentase Soal yang Diterima

Sekolah/Guru	Diterima	
	XII IPA	XII IPS
SMA Negeri 1 Merlung	33 (82,5%)	35 (87,5%)
SMA Negeri 4 Merlung/	33 (82,5%)	32 (80%)

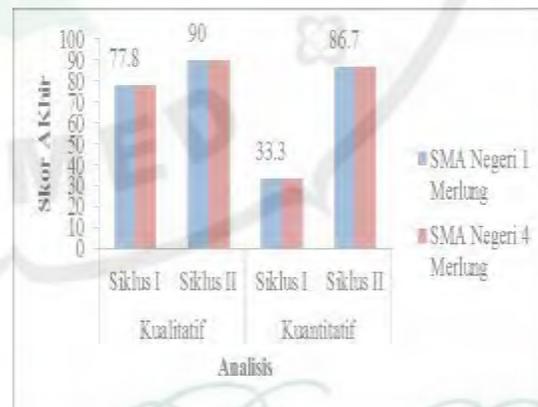
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa soal yang diterima berdasarkan perhitungan aspek pada analisis kuantitatif meningkat dan memenuhi jumlah dan persentase soal yang diharapkan yaitu 80%.

Tabel 8. Hasil Observasi Keterampilan Guru Menganalisis Tes Pilihan Ganda

Sekolah/Guru	Analisis	
	Kualitatif	Kuantitatif
SMA Negeri 1 Merlung/ XII IPA	90	86,7
SMA Negeri 4 Merlung/I XII IPS	90	86,7

Skor keterampilan guru dalam menganalisis tes pilihan ganda baik itu analisis kualitatif maupun analisis kuantitatif meningkat dan memenuhi skor yang diharapkan yaitu skor 80.

Dari tabel di atas dapat dilihat peningkatan keterampilan guru melakukan analisis kualitatif maupun analisis kuantitatif melalui diagram batang di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Keterampilan Guru Menganalisis Tes Pilihan Ganda

Pada penelitian ini ditemukan bahwa dalam melakukan analisis tes pilihan ganda terjadi kolaborasi antara guru dan pengawas sekolah. Demikian juga antara guru dengan guru. Dalam hal ini pengawas sekolah dan guru bekerja sama dalam melakukan analisis tes pilihan ganda baik analisis kualitatif maupun analisis kuantitatif. Kerja sama antara guru dilihat dari penyusunan kisi-kisi soal dan penyusunan butir soal. Guru di SMA Negeri 1

Merlung menyusun soal jurusan IPA dan guru SMA Negeri 4 Merlung menyusun soal untuk jurusan IPS.

Santrock, Jhon W, (2009). *Educational Psychology : Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika. Jakarta.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh simpulan bahwa dengan menerapkan supervisi kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru meningkat di SMA Negeri 1 Merlung dan SMA Negeri 4 Merlung.

Sudjana, Nana, (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya. Jakarta.

Widoyoko, Eko Putro, (2011). *Evaluasi Program Pembelajaran : Panduan praktis Bagi Pendidik dan Calon Tenaga Pendidik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, maka dapat diberikan rekomendasi kepada :

1. Dinas Pendidikan supaya membuat program untuk mendukung kinerja pengawas sekolah dalam membimbing guru meningkatkan keterampilan menganalisis tes pilihan ganda.
2. Pengawas sekolah supaya melakukan kerja sama dengan kepala sekolah untuk membantu guru meningkatkan keterampilan dalam menganalisis tes pilihan ganda.
3. Kepala sekolah supaya menerapkan supervisi kolaboratif dalam rangka membantu guru meningkatkan keterampilan menganalisis tes pilihan ganda.
4. Guru supaya melakukan kerja sama dengan guru yang lain dalam meningkatkan keterampilan menganalisis tes pilihan ganda.
5. Peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang supervisi kolaboratif menggunakan hasil penelitian sebagai bahan bandingan/rujukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Direktorat Pembinaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi
3. Kepala SMA Negeri 1 Merlung dan Kepala SMA Negeri 4 Merlung

DAFTAR PUSTAKA

Glickman, Carl D et al, (2010). *Supervision and Instructional Leadership : Eight Edition*. Pearson. Boston.

Mukhtar dan Iskandar, (2013). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Referensi. Jakarta.